Journal of Da'wah
Volume 1 Nomor 1 (2022) 85-106
https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1295
https:ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/index

Nilai Dakwah dan Toleransi Umat Beragama dalam Novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais

Yeni Anisah Putri[1], Fauzi[2], Adriansyah Muftitama[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi, Indonesia
[1]Email: yenianisaputri06@gmail.com

ABSTRACT

In order to optimize the cultivation of da'wah values, especially the values of tolerance contained in literature, here the researcher describes the texts of the novel Walking on the Light: The Story of 99 Lights in the Sky Europe. This novel is full of nuances and rumblings of Islam's journey in Europe, both from the distant past and in the present, when Islam must face the reality that life is increasingly difficult on European soil. This novel is also full of educational values, especially tolerance where many are taught how to become Muslim agents in a country where the majority of the population is non-Muslim. The research method used in this research is Critical Discourse Analysis (CDA), which in this study the author wants to analyze the value of da'wah and tolerance in the novel Walking on the Light: Story of 99 Cahaya di Langit Europe. The approach used is descriptive qualitative which aims to describe and describe the value of da'wah and tolerance. Based on the results of this study, it can be seen that there are 5 da'wah values contained in this novel, namely the value of faith, worship value, moral value, hard work value, and social value. Of these 5 values, the values of faith and moral values are the most common values in this novel. For tolerance, there are 5 chapters of this novel by Hanum Salsabila Rais.

Keyword: *Da'wah Value, Religious Tolerance*

ABSTRAK

Untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai dakwah, khususnya nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam sastra, disini peneliti mendeskripsikan teks-teks dari novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa. Novel ini penuh dengan nuansa dan gemuruh perjalanan Islam di Eropa, baik dari masa silam yang jauh maupun pada masa sekarang, ketika Islam harus menghadapi realitas bahwa kehidupan yang kian sulit di tanah Eropa. Di dalam novel ini juga penuh dengan nilai-nilai pendidikan terutama toleransinya dimana banyak diajarkan bagaimana untuk menjadi agen muslim di negeri yang mayoritas

penduduknya non muslim. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA)* yang mana dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis nilai dakwah dan toleransi dalam novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa. Pendekatan yang digunakan ialah Kualitatif Deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan serta mendeskripsikan nilai dakwah dan toleransi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai dakwah yang terkandung dalam novel ini sebanyak 5 yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kerja keras, dan nilai sosial. Dari ke 5 nilai ini nilai akidah dan nilai akhlak merupakan nilai yang paling banyak terdapat dalam novel ini. Untuk toleransi terdapat dalam 5 bab dari novel karya Hanum Salsabila Rais ini.
Kata Kunci: Nilai Dakwah, Toleransi Umat Beragama

PENDAHULUAN

Keagamaan atau agama merupakan ciri utama kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi tindakan seseorang. Albright and Ashbrook menyebutkan bahwa manusia dapat disebut sebagai makhluk religius karena agama telah hadir sepanjang kehadirannya sebagai Homo Sapiens. William James bapak psikologi meyakini bahwa peran agama sangat penting dalam keseharian manusia, selanjutnya Emmons dan Paloutzian menyebutkan kekuatan sosial yang penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap lingkungan sosial (Fridayanti, 2015: 199).

Selanjutnya istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin "*tolerare"* yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar, 2015).

Harmonisasi kerukunan antar-umat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, dengan kehadiran dakwah *rahmatan lil alamin* secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam dalam membentuk karakter sosial islam yang toleran dan humanis (Rif'at, 2014: 8). Istilah keagamaan yang paling populer di kalangan kita saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah dakwah diidentikan dengan pengajian, khutbah, dan arti-arti sempit lainnya. Oleh karena itu istilah dakwah harus dipertegas artinya (Hasan, 2003: 8).

Dakwah Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf nahi mungkar yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif sekaligus mengajak mereka meninggalkan dan menjauhkan dari perilaku negatif. Konsep ini mengandung dua implementasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran Islam serta upaya mengaktualisasi kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan masyarakat guna menyelamatkan dari lingkungan yang menyimpang (Nasution, 2020: 12).

Pada saat ini zaman telah mengalami banyak perkembangan, salah satu media dalam penyampaian dakwah Islam yang mengalami kemajuan yang prospektif dan beragam. Dengan adanya media dakwah yang memanfaatkan media massa yang sangat beragam tentunya umat manusia harus lebih pintar dalam memanfaatkan media komunikasi, apalagi untuk berdakwah. Saat ini dakwah tidak harus mendoktrin maupun menggurui.

Di awal kemunculannya Islam disebarkan dengan menggunakan dakwah bi lisan walaupun metode dakwah ini banyak mengalami hambatan pada saat itu cara penyampaian dari mulut kemulut ini sangat efektif. Karena pada saat itu telah menjadi kewajiban bagi umat Islam

untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Namun saat ini berdakwah tidak harus dengan berpidato dan berkhutbah begitu saja di atas mimbar, karena pada saat sekarang sudah banyak cara yang bisa dijadikan alternative, tergantung objek dakwahnya (Nasution, 2020: 20).

Selain itu perkembangan masyarakat Islam yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah haruslah dikemas dengan cara atau metode yang tepat dan pas. Banyak cara atau metode yang biasa digunakan para da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Salah satunya melalui media novel yang bisa disisipkan nilai-nilai dakwah Islam di dalamnya.

Islam merupakan dakwah dengan menyerukan kebenaran kepada khalayak dan memberikan pemahaman kepada mereka untuk mempercayainya, dan menanamkan kesadaran kepada umat Islam untuk dapat mentaati ajaran Islam dan hidup dengan menyesuaikan diri dengan perintah untuk melaksanakan kewajiban yang harus disandang oleh umat muslim. Oleh sebab itu umat muslim wajib untuk berdakwah (Faiza & Efendi, 2008: 35). Dakwah menggunakan media cetak merupakan harapan untuk generasi yang akan datang. Meskipun penciptanya sudah meninggal, namun pengetahuannya tetap melekat pada setiap generasi. Salah satu media cetak yang digunakan sebagai media dakwah adalah Novel.

Setiap novel mengandung tema yaitu dasar pemikiran penulis yang disampaikan melalui karya-karyanya, maka dasar atau tema merupakan atau tujuan yang penting dalam sebuah novel. Apabila novel dimuat dengan tema-tema dakwah, yang dikemas oleh penulisnya dalam bentuk kata-kata yang indah dan mudah dipahami, maka nilai dakwah akan

mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Salah satu nya ialah novel Berjalan di Atas Cahaya : Kisah 99 Cahaya Di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais, dkk yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Gramedia Pustaka Utama.

Novel Berjalan Di Atas CAhaya: Kisah 99 Cahaya Di Langit Eropa di dalamnya berisi tentang perjalanan spiritual mengelilingi Eropa untuk mengetahui sejarah kebesaran Islam di masa lalu. Yang disuguhkan dialog-dialog yang menyentuh dan banyak mengandung pelajaran serta nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam novel tersebut. Banyak kisah-kisah para tokoh agama yang dinarasikan menjadi sebuah karya sastra yang dapat dijadikan salah satu contoh sastra yang mengandung nilai-nilai dan pesan dakwah Islami yang dapat diteladani. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah hiburan yang ada hanyalah sebatas hiburan, hanya ada sebagian kecil dari karya sastra yang mengandung nilai-nilai dakwah dan moral di dalamnya (Rais, 2013).

Untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai dakwah, khususnya nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam sastra, disini peneliti mendeskripsikan teks-teks dari novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya Di Langit Eropa. Novel ini penuh dengan nuansa dan gemuruh perjalanan Islam di Eropa, baik dari masa silam yang jauh maupun pada masa sekarang, ketika Islam harus menghadapi realitas bahwa kehidupan yang kian sulit di tanah Eropa. Di dalam novel ini juga penuh dengan nilai-nilai pendidikan terutama toleransinya dimana banyak diajarkan bagaimana untuk menjadi agen muslim di negeri yang mayoritas penduduknya non muslim.

Dengan melihat isi dari novel Berjalan Di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya Di Langit Eropa yang banyak mengandung pelajaran disamping kelebihan dan kekurangannya, maka peneliti merasa sangatlah tepat

menjadikan novel ini sebagai sumber penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji Nilai Dakwah dan Toleransi Umat Beragama dalam Novel Berjalan Di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais, dkk dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Dakwah dalam Novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa

Nilai dakwah berasal dari dua suku kata Nilai dan Dakwah, nilai mengacu kepada sikap yang berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dan keadaan yang dicapai secara ideal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia serta keuntungan lainnya bagi orang secara individu maupun kolektif. Dakwah ini suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengatur kehidupan manusia, kapanpun dan dimanapun berada. Jika nilai ini dilakukan dengan dakwah maka akan dikenal dengan nilai-nilai dakwah.

Nilai dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits tidak ada nilai dakwah yang tidak berkaitan langsung dengan Al-Qur'an dan Hadits, nilai dakwah perlu diimplementasikan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat sebagai pengembangan amanah di muka bumi ini. Untuk mewujudkan hal ini seseorang perlu mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan yang disampaikan akan mempertimbangkan nilai dakwah tersebut.

Nilai dakwah bersifat amar ma'ruf nahi mungkar, nilai dakwah tidak selalu berkisar pada permasalahan agama seperti pengajian atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya. Paling tidak ada tiga pola yang dapat dipahami mengenai nilai dakwah. Dakwah sebagai bentuk komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni

agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Keduanya (nilai dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya Konsep nilai dakwah dalam Islam sebetulnya sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan. Konsep nilai dakwah meliputi hakikat bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, dan mengajak untuk menjalankan ajaran agama Islam. Alasannya tak lain karena dengan menjalankan ajaran Islam, maka keselamatan di dunia dan akhirat dapat diraih.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah adalah beberapa perkara yang wajib kita yakini menjadi keyakinan kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Nilai akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT yang wajib disembah, dan perbuatan yang berbentuk ibadah (Alim, 2006: 125). Mengenai akidah atau keyakinan dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 136 yang berarti "*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya*".

Dalam ayat ini jelas dikatakan bahwa tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya, jika kita beriman kepada Allah SWT maka setiap kesulitan dan kesusahan kita akan ditolong oleh Allah SWT, dan jika menyimpang serta menyekutukan Allah SWT maka kita sebagai umat

manusia akan kafir di mata Allah SWT. Jadi sebagai umat manusia harus yakin dan taat kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan penelitian ini nilai akidah dapat dijumpai pada bab-bab dalam novel ini:

Pertama, "Bunda Ikoy Si Perempuan Jam" pada halaman 26 dan 27 yang dalam novel ini menceritakan tentang status muslimah yang berhijab sulit untuk mendapatkan pekerjaan di Eropa dengan status muslimahnya yang berjilbab sangat sulit untuk bertahan hidup. Akan tetapi seorang muslim harus mampu menunjukan bukti bukan sekedar alasan. Hal ini merupakan salah satu cara bagaimana seorang muslimah yang berada di negara Eropa yang mayoritasnya non muslim harus bisa menjaga akidah dan keyakinannya seperti menjaga auratnya sebagai seorang muslim dengan membuktikannya menggunakan hijab sebagai penutup aurat.

Kedua, "Danke, Mama Heidi" yang terdapat pada halaman 53 yang merupakan pertemuan hanum dengan mama Heidi saat hanum kesusahan mencari tempat tinggal. Hal ini berkaitan dengan nilai akidah yang meyakini bahwa setiap kesulitan akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, sangat jelas dalam bab ini bahwa Hanum percaya semua ini berkat Allah yang mempertemukan orang-orang saling membutuhkan secara ajaib. Sebagai umat manusia harus menanamkan sikap keyakinan yang ditunjukkan oleh Hanum yakin bahwa pertolongan dari Allah SWT itu ada disaat kesulitan yang dihadapi.

Ketiga, "Antara Saya, Kamu, dan Secangkir Cappuccino" yang terdapat dalam halaman 98 yang membahas mengenai sulitnya untuk tidak menyembunyikan keislaman di tengah isu diskriminasi di Eropa tetapi dengan keikhlasan yang diperlihatkan oleh suami Stefani semua dapat

dilalui dengan bantuan Allah SWT. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa seorang Stefani yang merupakan seorang mualaf dapat bertahan di tengah diskriminasi yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap kaum muslim. Sikap kekuatan dalam diri Stefani yang masih menjaga dan menyembunyikan jati dirinya terhadap masyarakat Eropa merupakan kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya, sehingga ia bisa menghadapi semua rintangan yang dimilikinya dengan bantuan Allah SWT.

Keempat, "Ke Aceh Saya Akan Kembali" hal ini terdapat pada halaman 159 dan 161 yang membahas mengenai Wardatul Ula saat keterima beasiswa di Istanbul, yang pertama kali pergi ke Turki dan merasa bingung namun berkat kebesaran Allah SWT semua dapat dilewati dengan mudah. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa nilai akidah tercermin dari bagaimana Wardatul Ula yang sebagai seorang muslimah sejati dan taat kepada Allah SWT dapat menjalankan kehidupannya dengan baik tanpa hambatan berkat bantuan Allah SWT. Setiap manusia jika beriman dan patuh terhadap Allah SWT maka ia akan mendapat pertolongan bukan hanya di dunia saja akan tetapi juga di akhirat kelak nanti.

Kelima, "Saya Akan Mencari Tuhan Karena Dia Ada" penjelasan ini terdapat dalam halaman 166 yang menceritakan perjalan seorang Glory dalam mencari tuhan dengan meditasi yang mengatakan bahwa Allah lebih dekat dari pada urat nadi kita sendiri. Paragraf ini menjelaskan bahwa meskipun tidak terlihat kita harus tetap meyakini adanya keberadaan Allah, sebab Allah SWT selalu berada di sekitar kita menjaga dan melihat hambanya. Dari penjelasan ini nilai akidah tercermin dari bagaimana seorang Glory yang percaya bahwa Allah SWT selalu ada di sekitar umatnya, setiap manusia harus meyakini bahwasanya Allah SWT itu ada dan jangan menyekutukannya dengan berbuat syirik.

Keenam, "The Dior Kiss" penjelasan ini terdapat dalam halaman 193 yang menceritakan seorang nenek tua yang bernama Anna yang merasa jauh dengan anaknya. Saat Hanum sholat dan berdoa, Anna melihatnya dan meminta untuk diajari oleh Hanum. Bahkan saat sisa-sisa umurnya Andrea sang anak mengatakan bahwa sang ibu selalu berdoa dengan menadahkan kedua tangannya dan mengatakan kepada kematian dan malaikat.

Dalam penjelasan ini terdapat nilai akidah yang diperlihatkan oleh nenek Anna yang selalu mengatakan kematian dan malaikat. Kematian ini merupakan takdir dari setiap umat manusia, takdir ini harus diyakini oleh setiap umat manusia sebab percaya akan takdir merupakan rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap umat manusia terutama sekali muslim. Selain itu nenek Anna juga sering mengatakan malaikat, malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunya jumlah yang tidak terhitung dan masing-masingnya sudah mempunyai tugas. Oleh sebab itu manusia harus meyakini dan beriman kepada malaikat Allah, beriman kepada malaikat ini merupakan bagian dari rukun iman yang harus dipercayai.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan suatu perilaku yang mendekatkan diri kepada sang pencipta atau Tuhan. Perilaku dari pengertian ibadah ada dilakukan secara rutin atau terus menerus sampai waktu yang tidak ditentukan. Nilai ibadah merupakan bentuk pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan pahala dari-Nya di akhirat nanti (Alim, 2006: 125). Dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56 dijelaskan nilai ibadah yang berarti *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"*.

Dalam ayat ini Allah SWT dengan jelas mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada ku. Ibadah dalam Islam tidak hanya terdapat dalam rukun Islam saja akan tetapi hal-hal kecil yang dianggap baik dalam Islam bernilai ibadah dimata Allah SWT. Dalam novel ini nilai ibadah terdapat dalam bab "Nge-Rap Adalah Cara Saya Berdakwah" yang terdapat dalam halaman 35 yang merupakan hasil wawancara antara Hanum dengan Nur Dann. Maksud dari paragraf diatas adalah sebagai seorang muslimah walaupun menggunakan hijab dapat menjadi apapun yang mereka mau, sekalipun itu nge-rap. Bahkan juga dapat mengubah perspektif orang tentang jilbab yang dibilang sebagai sumber kekolotan perempuan muslim. Dalam penjelasan ini nilai ibadah terdapat bagaimana seorang wanita muslim yang menjalankan kewajibannya untuk menutup aurat, menutup aurat merupakan salah satu ibadah yang harus dijalankan setiap seorang muslimah.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan suatu nilai yang membahas mengenai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan baik atau buruk dengan mudah yang tertanam dalam jiwanya, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sifat-sifat tersebut yakni budi pekerti, kesusilaan, dan sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia (Alim, 2006: 52). Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan secara tegas dalam firman Allah SWT yang terdapat pada Q.S An-Nisa ayat 36 yang berarti "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan- Nya dengan sesuatupun.* dan *berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh,*

dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Dalam surat An-Nisa ayat 36 sangat jelas menerangkan bahwa setiap umat manusia harus mempunyai akhlak yang terpuji sebagai cerminan diri bahwasanya kita memiliki watak dan kepribadian yang baik. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa setiap manusia harus mempunyai sifat saling menghormati dan sopan santun kepada orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, serta teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahaya. Nilai akhlak dalam novel ini dapat dilihat dari beberapa bab:

Pertama, "Kisah 5 Perempuan" yang terdapat dalam halaman 65 yang menjelaskan tentang bagaimana kita harus bersyukur dengan apa yang kita punya tidak perlu malu mengenai apa yang kita miliki dan harus banga dengan diri kita mungkin saja orang ingin seperti kita. Dalam cerita yang dijelaskan ini nilai akhlak terdapat dalam sifat yang ingin bersyukur, sebagai umat manusia harus mempunyai sifat terpuji seperti mensyukuri apa yang dimiliki dan diberikan oleh Allah SWT terhadap diri masing-masing umatnya, bersyukur bukan saja jika mendapat suatu barang akan tetapi rasa bersyukur ini harus diterapkan dalam semua kegiatan dan aktivitas yang dijalani kehidupan seperti bagaimana kisah 5 perempuan ini yang selalu mensyukuri apa dimilikinya.

Kedua, "Pahlawanku Si Cadar Hitam" yang terdapat pada halaman 84 dan 88 yang menceritakan tentang Tuti yang bertemu dengan wanita bercadar yang tidak sempat dikenal namanya yang mendapat perlakuan tidak mudah selama di Eropa karena cadarnya, padahal cadarnya tidak merintanginya berbuat baik bahkan tidak peduli agamanya. Dalam penjelasan ini nilai akhlak dapat dilihat dari bagaimana sikap seorang

wanita bercadar yang selalu berbuat baik bahkan dia tidak peduli agamanya. Sikap ini merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki, berbuat baik tidak harus melihat siapa yang ditolongnya, akan tetapi sikap berbuat baik tidak memandang siapa orang tersebut seperti yang ditunjukan oleh wanita bercadar di dalam novel ini.

Ketiga, "Tanya Namanya, Dengarkan Ceritanya" yang terdapat dalam halaman 144 dan 146 yang menceritakan Tanya yang memeluk Islam saat bertemu dengan Imran suaminya yang sekarang merubahnya. Imran yang memperkenalkan Islam lewat perlakuan Imran yang lemah lembut yang menghormati wanita. Dalam penjelasan ini nilai akhlak dapat dilihat dari bagaimana sikap lemah lembut seorang Imran yang memperkenalkan Islam kepada istrinya. Sikap lemah lembut harus dimiliki oleh setiap muslim, Allah SWT juga menerangkan bahwasanya setiap umat Islam harus berbicara dengan merendahkan suaranya bukan meninggikannya hal yang dilakukan oleh Imran dengan mengenalkan Islam secara lemah lembut dan sopan santun.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini melihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam bentuk interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan masyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, dan kesetian (Aisah, 2015: 6). Hal ini terdapat dalam QS Al-Hujurat ayat 13 yang berarti *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling*

mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang membahas mengenai berbagai macam suku bangsa dan ras yang ada di dunia, sehingga mengharuskan umat manusia untuk saling mengenal satu dengan lainnya serta saling tolong menolong dalam kehidupan. Dalam artian lain ayat ini juga menjelaskan mengenai interaksi sosial yang menjadi bagian dari nilai sosial, dalam melakukan pengenalan satu dengan lainnya pasti akan terjadinya interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya, dimana dalam interaksi sosial ini akan terciptanya pengaruh, perubahan, serta perbaikan perilaku individu. Jadi, ayat ini sangat erat kaitannya dengan nilai sosial terutama interaksi sosial.

Nilai sosial dalam novel ini terdapat dalam bab "Misi Yang Tak Mungkin" yang terdapat pada halaman 6 yang menceritakan tentang investasi sosial yang merupakan nilai penghubung interaksi dengan setiap insan. Setiap mereka adalah jalan keluar yang dikirim oleh Tuhan untuk kita. Tak peduli dari mana mereka berasal dengan hubungan interaksi yang baik dan terus terjaga menjadikan tabungan investasi sosial yang dilandasi dengan keikhlasan. Nilai sosial sangat jelas terlihat dalam novel ini yang mana novel ini memperlihatkan bagaimana interaksi antara Hanum dan A Man yang membahas bagaimana investasi sosial yang mereka lakukan. Dalam novel ini kebanyakan terdapat interaksi sosial antara tokoh dengan tokoh lainnya, berdasarkan hasil riset yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang banyak terdapat dalam bab "Misi Yang Tak Mungkin" yang banyak menampilkan dialog antara Hanum dan A Man.

e. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan suatu nilai yang harus tertanam dalam setiap diri manusia, nilai kerja keras ini terlihat dari sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan yang keras dalam berusaha untuk mencapai tujuan dan cita-citanya, nilai kerja keras memperlihatkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan agar mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Elfindri, 2012: 102). Nilai kerja keras dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S At-Taubah ayat 105 yang berarti "*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*."

Dalam ayat ini menunjukan bahwa dalam Islam, bekerja keras disejajarkan dengan keimanan, sekaligus sebagai wujud dari keimanan itu sendiri. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa dalam bekerja keras hendaknya berada dalam bingkai keimanan kepada Allah SWT. Bekerja keras bukan saja untuk mendapatkan materi, tetapi lebih jauh dan lebih dalam dari itu. Dengan demikian kerja keras seseorang merupakan suatu aktivitas kerja yang sangat mulia. Nilai kerja keras dapat dilihat dari beberapa bab yang terdapat dalam novel ini:

Pertama, "Karena Saya Tak Gaul" terdapat dalam halaman 119 dan 120 yang membahas mengenai muslim yang hidup di Eropa harus siap dihina dan dilecehkan namun mereka perlu bukti dengan kerja keras yang dibuktikan oleh Tuti, ia mendapatkan beasiswa kampus dan saat kelulusan ia juga diberikan kesempatan untuk berpidato. Saat berpidato Tuti mengatakan dalam keragaman agama ini kita harus memegang spirit hormat menghormati perbedaan. Nilai kerja keras dalam bab ini terlihat

dari bagaimana seorang Tuti yang bekerja keras dalam menggapai beasiswa nya di Eropa, sikap Tuti dalam meraih mimpinya harus dicontoh oleh setiap manusia apa lagi kerja keras yang ditunjukan dalam mewujudkan cita-cita setiap insan manusia.

Kedua, "Merancang Rumah Surga" terdapat dalam halaman 129 dan 130 yang menceritakan tentang umat muslim yang tergabung dalam organisasi wapena yang ingin mendirikan masjid Indonesia di Eropa. Dengan *Bismillah*, kerja keras dan komitmen pengurus wapena semua dapat dihadapi dengan lapang dada, dan dalam waktu 2 bulan masjid tersebut berhasil diresmikan. Dalam bab ini nilai kerja keras dapat dilihat dari bagaimana kerja keras para anggota organisasi wapena yang ingin mendirikan masjid, kerja keras ini sangat jelas terlihat dari bagaimana mereka berusaha untuk mendirikan masjid walau terdapat diskriminasi terhadap muslim tetapi berkat kerja keras anggota wapena di Eropa bisa mendirikan masjid tersebut.

Dalam novel ini ada beberapa nilai yang tidak terkandung dalam bab-bab yang ada dalam novel "Berjalan di Atas Cahaya : Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa" nilai-nilai tersebut yakni Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin, dan Nilai Kedermawanan atau Filantropi, nilai tersebut berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti tidak menemukan nilai kedermawanan dan filantropi di dalam novel ini.

2. Toleransi Beragama Dalam Novel Berjalan Diatas Cahaya

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu banyak terdapat individu yang berbeda baik dari umur, ras, suku, dialek, agama, dan semacamnya. Dengan beragamnya perbedaan dalam bermasyarakat tersebut maka diperlukannya sikap untuk menerima serta menghargai untuk terciptanya kehidupan yang rukun serta tentram. Sikap yang diperlukan tersebut

merupakan wujud dari toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi yang paling umum merupakan toleransi terhadap suku, agama, ras, dan antar golongan atau biasa disebut oleh masyarakat dengan sara. Sikap toleransi bersifat tenggang rasa terhadap pendirian atau pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian seseorang, sikap toleransi digambarkan dalam sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan individu di kehidupan bermasyarakat atau lingkup lainnya.

Dalam sudut pandang agama, toleransi ini merupakan kesediaan menghargai, menghormati, dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diterapkan dalam perilaku yang baik perorangan atau kelompok tanpa adanya paksaan. Sikap toleransi di Indonesia dapat dilihat dari berdirinya dua tempat beribadah yang berbeda saling berdampingan satu sama lain yakni Gereja Katedral dan Masjid Istiqlal, ini merupakan wujud dari sikap toleransi beragama yang ada di Indonesia.

Toleransi dalam lingkungan dan tatanan kehidupan merupakan suatu kesedian menerima kenyataan pendapat yang bereda-beda tentang kebenaran yang dianut. Toleransi dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan perintah agama yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela atau memusuhinya. Toleransi dalam hidup beragama bukan berarti meninggalkan prinsip agama masing-masing. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6 "Untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku."

Melalui surat al-Kafirun, Allah SWT menekankan perihal toleransi antar umat beragama. Hal ini dilakukan melalui pengerjaan ibadah sesuai dengan ketentuan agama masing-masing tanpa mencampur adukan urusan agamanya. Nilai toleransi dalam novel ini terdapat dalam beberapa bab yakni:

Pertama, "Neerach yang Mengesankan" terdapat dalam halaman 47 dan 48 menerangkan bahwa tidak semua orang Eropa membenci Islam. Bahkan di Desa Neerach orang-orangnya sangat toleran dan menjunjung tinggi batas antara laki-laki dan perempuan. Serta bab ini menceritakan seorang muallaf yang bernama Markus tidak mengganti namanya dengan nama Islam karena menghormati nama pemberian orang tuanya. Berdasarkan hasil ini, Islam menjunjung tinggi sikap toleransi sesama umat beragama maupun dengan lingkungannya seperti halnya menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan, hal ini ditunjukan oleh masyarakat Neerach yang mayoritasnya non muslim, akan tetapi mereka menghormati dan menerapkan batasan antara laki-laki dan perempuan agar tidak saling bersentuhan. Yang dalam hal ini merupakan sikap toleransi antara umat non muslim dan Islam yang perlu diterapkan di setiap negara.

Kedua, "Fenomena Gajah Terbang " terdapat dalam halaman 70 dan 74 yang membahas tentang Hanum yang berteman dengan Xiu Wei yang merupakan keturunan Cina komunis yang tidak pernah bersinggungan dengan religius tetapi mau berteman dengan Hanum yang berhijab dan dia menghormati Hanum dan tidak memandang rendah Hanum seperti mayoritas masyarakat Eropa.

Wanita berjilbab dalam pandangan masyarakat Eropa mempunyai stigma negatif terhadap ajaran Islam yang mana masyarakat Eropa memandang bahwa Islam tidak menghargai kedudukan wanita, memasung kebebasannya, tidak adil dan menjadikannya sebagai manusia yang terkungkung dalam penguasaan kaum laki-laki. Oleh karenanya masyarakat Eropa menganggap bahwa wanita muslim merupakan wanita rendahan apa lagi mereka yang mengenakan kerudung sebagai penutup aurat

mereka. Berbeda dengan Xiu Wei yang merupakan keturunan Cina komunis yang berada di Eropa yang dalam novel ini melihatkan sikap toleransinya terhadap hanum yang mengenakan jilbab, Xiao Wei tidak mempermasalahkan hijab yang dipakai Hanum, dia menganggap bahwa ini merupakan kewajiban yang harus dituruti di dalam agama yang dianutnya, Xiao Wei menghargai dan menghormati penampilan Hanum yang berbeda dengan mayoritas wanita di Eropa. Sikap menghormati dan menghargai ini merupakan toleransi dalam umat beragama yang harus dipertahankan oleh setiap agama yang ada, sehingga tidak menimbulkan perpecahan antar umat beragama.

Ketiga, "Anak Harimau, dari Padang ke Eropa" terdapat dalam halaman 109 dan 110 yang menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Sylvia yang tinggal di Bukittinggi selama 10 bulan yang mempelajari pencak silat dari keluarga Datuk. Dari situ ia bisa membuktikan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi martabat manusia tanpa memandang latar belakang agama suku, ras, bangsa, dan negara.

Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat tentu terdapat banyak sekali individu yang berbeda baik dari umur, ras, suku, dan agama. Dengan beragamnya perbedaan tersebut diperlukannya sikap untuk menerima serta menghargai untuk terciptanya kehidupan yang rukun serta tentram. Sikap yang diperlukan tersebut adalah sikap toleransi yang ditunjukan oleh Sylvia yang merupakan wanita dari Eropa yang berguru dengan Datuk di Bukittinggi yang berbeda dengan Eropa, ia menunjukan bagaimana Islam menjunjung tinggi martabat manusia tanpa memandang latar belakangnya, ia juga mengajarkan silat kepada masyarakat di tempat tinggalnya Eropa tanpa memandang ras, suku, bangsa, dan agamanya hal ini merupakan sikap toleransi yang tidak memandang latar belakang agamanya sehingga

bisa menimbulkan kerukunan dan kedamaian dalam suatu lingkungan masyarakat.

Keempat, "Tapak Kemulian di Sisilia" terdapat dalam halaman 172 dan 174 yang menceritakan tentang bagaimana kota Sisilia yang dicap sebagai kota mafia mempunyai gereja dengan anjungan berdiri arsitektur gapura muslim berwarna putih yang berukiran surat Al-Fatihah. Nilai toleransi dalam hasil riset ini diperlihatkan dengan berdirinya gereja dengan gapura muslim yang berukiran surat Al-Fatihah yang berdampingan satu sama lainnya. Dengan berdirinya gereja yang terdapat gapura muslim tersebut membuktikan bahwa di kota Sisilia masih menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Dua tempat ibadah ini menjadi simbol indahnya toleransi beragama di kota Sisilia yang masih menghormati umat Islam tanpa mendiskriminasikannya.

Kelima, "The Game Theory" terdapat dalam halaman 189 dan 190 yang menceritakan tentang teman-teman kampus Rangga yang ikut membantu organisasi LMJO dalam mencari dana. Mereka merupakan anak-anak muda Austria dan Eropa yang sangat toleran terhadap umat muslim dan masih mau membantu orang-orang yang kesusahan tak peduli apa agamanya. Toleransi dalam bab ini diperlihatkan dari beberapa kaum muda yang berbeda Negara baik suku maupun agamanya saling tolong menolong dalam kesusahan tanpa melihat latar belakang agamanya. Bab ini sangat kental akan toleransi umat beragama yang tidak memandang kaum manapun, sikap toleransi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari Al-Qur'an juga menerangkan kita harus saling menghormati antar umat beragama tanpa saling merusak satu sama lainnya.

PENUTUP

Dalam novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa yang merupakan karya dari Hanum Salsabiela Rais, Tuti Amaliah, dan Wardatul Ula terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam teks-teks novel tersebut. Nilai dakwah dalam novel ini terbagi menjadi 5 yakni nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai kerja keras. Dalam novel ini nilai dakwah yang banyak terkandung yakni nilai akidah dan nilai akhlak. Novel Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa ini kaya akan nilai toleransi atau saling menghargai antara suku, bangsa, agama, dan ras. Nilai toleransi dalam novel ini terdapat dalam 5 sub bab yang mengambarkan indahnya toleransi, bab-bab tersebut terdiri dari "Neerach Yang Mengesankan, Fenomena Gajah Terbang, Anak Harimau dari Padang ke Eropa, Tapak Kemulian Sisilia, dan *The Game Theory"* dari kelima bab ini nilai toleransi sangat jelas terlihat dari bagaimana mereka saling menghormati antara suku, dan agama yang ada di Eropa.

DAFTAR REFERENSI

Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomha. *Jurnal Humanika*, *3*(15).

Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, *7*(2).

Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan Profesional*. Maduose Media.

Faiza, & Efendi, L. M. (2008). *Psikologi Dakwah*. Kencana.

Fridayanti. (2015). Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psympatico: Jurnal Ilmiah*

Psikologi, *2*(2).

Hasan, M. (2003). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pena Salsabila.

Nasution, F. (2020). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Keagamaan*, *11*(1).

Rais, H. S. (2013). *Berjalan di Atas Cahaya: Kisah 99 Cahaya di Langit Eropa*. Gramedia Pustaka Utama.

Rif'at, M. (2014). Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin. *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *13*(26).